

Hubungan Persepsi Suami Tentang Keadaan Kesuburan Istri Pasca Persalinan Dan Dukungan Suami Untuk KB Dengan Rentang Waktu Mulai KB (Studi pada akseptor KB wanita di Kelurahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2006)

Ritmasari^{*}), Daru Lestantyo^{**}), Dharminto^{*}).**

^{***}) Alumnus FKM Undip

^{**}) Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Undip

^{*}) Bagian Biostatistik dan Kependudukan FKM Undip

ABSTRACT

Background : *The main purpose of family planning program is to increase the qualities of the population with birth arrangement, decrease mother mortality rate and neonatal mortality rate, and increase the quality of family planning program itself. Different perception about woman fertility condition after gave birth and not enough support from their husband causing Pasangan Usia Subur (PUS) delay their time to use family planning method. The aim of this research is to detect the correlation between perception about woman fertility condotion after gave birth and support from their husband with the time of using family planning method at the Lamper Lor Village, Subdistrict Semarang Selatan, Semarang City in the year at 2006.*

Method : *This research type is explanatory research with cross sectional study. The population in this research is all women member's of family planning program in Lamper Lor Village with the member of 536 people. The sampling obtained 82 people. Method is Simple Random Sampling proportionally. Statistic test Rank Spearman Correlation at significant level 0,05.*

Result : *The result of this research indicates that perception about breast feeding effect is medium perception category (90,20%), perception about age with medium perception level was 50,00%. Husband support for family planning program was 52,40% at medium category. It's concluded there was correlation between breast feeding effect perception on fertility condition after gave birth with range of time to use family planning method ($r_s = -0,324$; $\rho = 0,003$), there was no correlation between age perception on fertility condition after gave birth with duration of time family planning method ($r_s = -0,009$; $\rho = 0,935$), and there was no correlation between husband support in participation to family planning program with range of time to use family planning method ($r_s = 0,175$; $\rho = 0,117$).*

Key words : *Breast feeding, Age, Coitus frequency, Range of time to use family planning method*

PENDAHULUAN

Sejak awal mula pemerintahan orde baru, tepatnya sejak tahun 1967, kebijakan fertilitas lebih ditujukan pada upaya pengendalian kelahiran penduduk. Di Indonesia, pengendalian fertilitas (*fertility control*) lebih dikenal sebagai program KB. Salah satu inti program KB adalah meningkatkan kualitas penduduk melalui pengaturan kelahiran, memperkecil angka kematian ibu dan bayi, dan meningkatkan kualitas program KB (Hartanto Hanafi, 1994).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dari tahun ke tahun semakin meningkat, untuk itu perlu diupayakan pula kelangsungan pemakaian kontrasepsi pada PUS, termasuk pembinaan pada pasca melahirkan. Dengan itu diharapkan setelah melahirkan sedini mungkin PUS menjadi akseptor KB. Pada umumnya setelah melahirkan hingga selesai masa menyusui bayi, seorang ibu tidak memakai alat kontrasepsi. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan adanya keengganan penggunaan kontrasepsi pada masa menyusui, disebabkan adanya ketakutan pemakaian kontrasepsi akan mempengaruhi produksi ASI. Di samping itu di kalangan masyarakat ada anggapan bahwa menyusui merupakan salah satu alternatif upaya pengaturan kehamilan secara alamiah (kontrasepsi alami). Dalam arti selama menyusui, kecil kemungkinannya untuk seorang ibu akan hamil kembali.

Mereka tidak menyadari bahwa pencegahan kehamilan alamiah oleh proses menyusui itu terbatas efektivitasnya. Efektivitas kontrasepsi alamiah dari proses menyusui paling tinggi pada awal pasca melahirkan dan kemudian berangsur-angsur menurun. Hal ini terjadi karena ketidaksuburan secara alamiah pada pasca melahirkan, dan sebagian besar karena frekuensi menyusui yang tertinggi pada awal kehidupan bayi. Semakin jauh dari persalinan, ibu seharusnya tidak lagi dapat berharap bahwa menyusui dapat mencegah kehamilan. Hal ini disebabkan setelah melewati 6 bulan pertama kehidupan bayi, dan jika siklus menstruasi telah kembali, kontrasepsi

lewat proses menyusui tidak lagi dapat diandalkan. Untuk memperpanjang jarak kelahiran, ibu-ibu menyusui harus menggunakan metode kontrasepsi yang cocok pada bulan-bulan pertama setelah melahirkan (Wiknjosastro, 1992).

Menyusui akan melindungi ibu dari kehamilan hingga selama 6 bulan setelah melahirkan dengan ketentuan jika ibu tidak mendapat menstruasi selama periode 6 bulan dan memberikan ASI secara penuh atau sekurang-kurangnya 85% makanan bayi adalah ASI. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang menyusui bisa dimungkinkan untuk mengalami kehamilan.

Ibu yang tidak menyusui umumnya kembali mendapat haid dalam waktu 1-2 bulan setelah melahirkan. Sedangkan ibu yang menyusui umumnya mendapat haid dalam jangka waktu lebih lama. Sebagian besar ibu yang menyusui bila telah melewati 12 bulan akan kembali mendapat haid sebelum menghentikan pemberian ASI. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada 1%-13% ibu yang menyusui bisa hamil kembali tanpa lebih dahulu mengalami haid. Kehamilan sebelum haid lebih kecil kemungkinannya pada bulan-bulan pasca melahirkan dibandingkan bulan-bulan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian penjelasan (*Explanatory Research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu peneliti melaksanakan pengambilan data dari suatu sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada saat penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Efek Menyusui terhadap Keadaan Kesuburan Isteri Pasca Persalinan

No.	Persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan	Frekuensi	%
1.	Rendah	3	3,70
2.	Sedang	74	90,20
3.	Tinggi	5	6,10
Total		82	100,00

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Pengaruh Usia terhadap Keadaan Kesuburan Isteri Pasca Persalinan

No.	Persepsi tentang pengaruh usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan	Frekuensi	%
1.	Rendah	2	2,40
2.	Sedang	41	50,00
3.	Tinggi	39	47,60
Total		82	100,00

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menghadapi berbagai hal yang dapat mendukung maupun menghambat dalam pengumpulan data. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain lokasi penelitian yang mudah terjangkau oleh peneliti, adanya kerjasama yang baik dengan Petugas Lapangan Keluarga Berencana, Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) atau Sub Klinik Desa (SKD) serta kader-kader di masing-masing RW sehingga sangat membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepesertaan KB dan data-data lain yang diperlukan untuk tujuan penelitian.

Sedangkan faktor penghambat selama penelitian adalah saat peneliti ingin memperoleh data rasio dari variabel terikat yaitu rentang waktu mulai KB pasca persalinan (dengan satuan waktu adalah hari). Umumnya responden tidak dapat menjawab pasti kapan tepatnya mereka mulai ber-KB setelah persalinan dikarenakan faktor lupa. Selain itu tidak adanya catatan mengenai riwayat waktu penggunaan KB tiap-tiap akseptor di PLKB juga menghambat peneliti

untuk mendapatkan informasi lebih mengenai rentang waktu mulai KB. Faktor penghambat lainnya adalah masih sedikitnya penelitian terdahulu yang terkait sehingga data, informasi atau teori yang didapatkan dirasakan kurang mantap karena belum banyak dikupas.

1. *Persepsi tentang keadaan kesuburan isteri pasca persalinan*

Persepsi responden tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan hampir semua responden (90,20%) mempunyai persepsi sedang, kemudian diikuti yang memiliki tingkat persepsi tinggi sebanyak 6,10% dan sisanya (3,70%) mempunyai persepsi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori tinggi (6,10%) persentasenya lebih banyak daripada responden dengan kategori rendah (3,70%). Ini berarti ada kecenderungan responden percaya tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan. Sedangkan responden yang mempunyai persepsi dengan kategori sedang (90,20%) dianggap sebagai responden yang belum memiliki persepsi yang mantap. Ada

Tabel 3. Distribusi Pertanyaan Persepsi Responden tentang Usia terhadap Keadaan Kesuburan Isteri Pasca Persalinan

No	Persepsi	Setuju		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
1.	Usia subur adalah waktu yang memungkinkan untuk melahirkan atau mempunyai anak	82	100,00	0	0,00	82	100,00
2.	Usia sangat mempengaruhi perubahan kondisi kesuburan seorang wanita	79	96,34	3	3,66	82	100,00
3.	Waktu terbaik seorang wanita sebaiknya hamil adalah usia 20 - 30 tahun	81	98,78	1	1,22	82	100,00
4.	Wanita usia di atas 30 tahun sudah mulai mengalami penurunan kondisi kesuburan	41	50,00	41	50,00	82	100,00
5.	Usia sampai dengan 30 tahun adalah saat dimana wanita memiliki tingkat kesuburan yang paling tinggi	5	6,10	77	93,90	82	100,00

kemungkinan bagi responden pada kategori sedang ini untuk mengalami dinamika perubahan persepsi. Dikhawatirkan apabila perubahan persepsinya mengarah pada kecenderungan untuk percaya tentang efek menyusui dapat diandalkan sebagai metode kontrasepsi alami yang efektif. Karena semakin banyak persentase responden yang percaya tentang efek menyusui sebagai metode kontrasepsi apabila tidak diiringi oleh pelaksanaan/praktik yang sesuai dengan syarat-syarat/prosedur-prosedur menyusui sebagai metode kontrasepsi maka tidak akan didapatkan hasil yang optimal. Hal ini didukung oleh pernyataan Hanafi Hartanto yaitu agar supaya menyusui mempunyai efek maksimal sebagai suatu kontraseptif, menyusui harus dilaksanakan mengikuti pola yang ketat. Pada pertanyaan mengenai persepsi responden tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dapat dilihat adanya kecenderungan responden percaya bahwa menyusui dapat mempengaruhi keadaan

kesuburan isteri pasca persalinan. Tetapi pada pertanyaan tentang kebenaran efek menyusui dapat diandalkan sebagai metode kontrasepsi alami ternyata hanya 10,98% saja yang membenarkan. Hal ini menunjukkan adanya kerancuan pada persepsi responden tentang efek menyusui sebagai metode kontraseptif. Umumnya mereka mengetahui bahwa menyusui dapat memberikan efek kontraseptif, tetapi informasi yang didapat dari petugas kesehatan maupun tokoh-tokoh yang cukup dipercaya tidak diiringi oleh praktik/pelaksanaan yang sesuai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan efek kontraseptif yang optimal dari menyusui, sehingga resiko kehamilanpun dapat terjadi.

2. Persepsi tentang pengaruh usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi tinggi (47,60%) persentasenya duapuluh kali lebih

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden tentang Dukungan Suami untuk KB

No.	Dukungan Suami	Frekuensi	%
1.	Kurang	22	26,80
2.	Sedang	43	52,40
3.	Baik	17	20,70
Total		82	100,00

besar daripada responden yang mempunyai persepsi rendah (2,40%). Ini berarti hampir separuh responden percaya bahwa keadaan kesuburan isteri pasca persalinan ditentukan oleh faktor usia. Hal ini didukung oleh pernyataan Clare Brown yang menyatakan bahwa berkurangnya kesuburan wanita di atas 35 tahun umumnya diperburuk dengan penyumbatan pada saluran tertentu. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Hanifa Wiknjastro yang mengungkapkan bahwa biarpun pada umur 40 tahun ke atas perempuan masih dapat hamil, fertilitas menurun cepat sesudah umur tersebut.

3. Dukungan Suami untuk KB

Walaupun dukungan suami bukan hanya diwujudkan dalam saran awal untuk memulai KB namun ini menjadi dasar bagi pasangan usia subur dalam keputusannya untuk KB, baru setelah itu diikuti oleh dukungan-dukungan yang lainnya seperti kesepakatan pemilihan alat kontrasepsi yang cocok, tempat pelayanan KB yang diinginkan kemudian dalam hal pembiayaan. dijadikan parameter untuk mengkategorikan dukungan suami kepada responden untuk KB menjadi kategori kurang, sedang dan baik. Keseluruhan pertanyaan adalah merupakan *favorable question*. Dengan asumsi bahwa semakin banyak responden menjawab ya maka semakin baik tingkat dukungan suami kepada responden untuk KB.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa bentuk dukungan suami kepada responden untuk KB mayoritas adalah seperti pada pertanyaan nomor 2, 3 dan 6 yaitu 51,22% dalam bentuk dukungan untuk ikut serta dalam memilih kontrasepsi yang sesuai, sebanyak 89,02% responden mengaku

dibiayai suami dalam pengeluaran untuk kontrasepsi dan sekitar 62,20% responden yang keputusan ber-KBnya disepakati bersama dengan suami. Kurang dari sepertiga responden saja yang mendapat dukungan dari suami dalam bentuk pemberian saran, mendampingi saat ke tempat pelayanan KB maupun menentukan pengganti kontrasepsi lain bila yang dipakai tidak sesuai dengan kondisi responden.

4. Hubungan persepsi tentang usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman*, dimana diperoleh nilai $r_s = -0,009$ (r_s berada antara range 0,00 - 0,199) yang berarti sangat lemahnya derajat korelasi antara persepsi tentang usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB, dengan nilai $r = 0,935$ ($r > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada hubungan bermakna antara persepsi tentang usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB.

Ini bertentangan dengan pendapat Gray yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi perilaku Pasangan Usia Subur dalam KB. Karena seperti juga diketahui bahwa semakin muda usia melahirkan akan semakin besar peluang seorang ibu untuk memiliki jumlah anak yang banyak. Pendapat ini didukung pula oleh James. T. Fawcett dimana seorang ibu selama reproduksinya dapat melahirkan 7 - 11 anak. Sehingga pada wanita yang masih berada pada masa puncak reproduksinya diharapkan kesadaran untuk menerapkan KB dini pasca

Tabel 5. Distribusi Pertanyaan Responden tentang Dukungan Suami untuk KB

No	Dukungan suami untuk KB	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
1.	Apakah suami yang pertama kali memberi saran untuk menggunakan kontrasepsi?	9	10,98	73	89,02	82	100,00
2.	Apakah suami anda ikut serta dalam membantu memilihkan kontrasepsi yang sesuai?	42	51,22	40	48,78	82	100,00
3.	Apakah suami membiayai pengeluaran untuk kontrasepsi?	73	89,02	9	10,98	82	100,00
4.	Apakah suami mendampingi saat ke tempat pelayanan kesehatan untuk kontrol maupun meminta pertolongan medis bila terjadi efek samping/komplikasi?	31	37,80	51	62,20	82	100,00
5.	Apakah suami ikut menentukan pengganti kontrasepsi lain bila kontrasepsi yang dipakai tidak sesuai dengan kondisi isteri/ibu?	20	24,39	62	75,61	82	100,00
6.	Apakah keputusan penggunaan kontrasepsi yang dipakai saat ini disepakati bersama oleh suami?	51	62,20	31	37,80	82	100,00

persalinan terus ditingkatkan.

Tidak sesuai pendapat Gray dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Lamper Lor dimungkinkan karena lokasi penelitian maupun karakteristik penelitian yang dilakukan oleh Gray berbeda dengan karakteristik masyarakat Kelurahan Lamper Lor.

Sesuai dengan variabel yang diukur pada penelitian ini yaitu tentang persepsi usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan yang dihubungkan dengan rentang waktu mulai KB, maka tidak adanya hubungan yang signifikan tersebut melalui wawancara yang mendalam dengan responden diketahui bahwa umumnya mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pengaruh usia terhadap kesuburan. Mereka memahami benar bahwa usia memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi kesuburan seorang wanita, tetapi adanya kenyataan di masyarakat bahwa ada beberapa wanita PUS yang masih

tetap dapat hamil walaupun usianya sudah diatas 40 tahun membuat mereka rancu dalam pembentukan persepsi tentang usia (Campbell, 1993).

5. Hubungan persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman*, diperoleh nilai $r_s = -0,324$ dengan $r = 0,003$ ($r < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB di Kelurahan Lamper Lor. Walaupun derajat keeratan hubungan ini bersifat lemah, karena nilai r_s ($r_s = -0,324$) berada pada range antara 0,20 - 0,399, yang menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi berarti derajat keeratan hubungannya adalah lemah. Dan juga hubungan ini bersifat negatif (tidak searah) dimana dengan

semakin tinggi persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan maka semakin lambat rentang waktu mulai KB-nya dan sebaliknya semakin rendah persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan maka semakin cepat rentang waktu mulai KB-nya.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Herniwati bahwa pada umumnya setelah melahirkan hingga selesai masa menyusui bayi, seorang ibu enggan menggunakan kembali kontrasepsi. Di kalangan masyarakat tumbuh subur suatu anggapan bahwa menyusui merupakan salah satu cara kontrasepsi alami, dalam artian selama menyusui kecil kemungkinannya seorang ibu akan segera hamil kembali.

6. Hubungan antara Dukungan Suami untuk KB dengan Rentang Waktu Mulai KB Pasca Persalinan

Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* diperoleh $r_s = 0,175$ (r_s berada antara range 0,00 - 0,199) yang berarti sangat lemah derajat korelasi antara dukungan suami untuk KB dengan rentang waktu mulai KB, dengan $r = 0,117$ ($r > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami untuk KB dengan rentang waktu mulai KB pasca persalinan.

Ini bertentangan dengan teori Green yang menyatakan bahwa dukungan suami termasuk dalam faktor reinforcing yang mempengaruhi perilaku kesehatan individu, termasuk di dalamnya perilaku untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk ber-KB pasca persalinan. Secara sepintas jika seorang isteri mendapat dukungan yang baik dari suaminya untuk ikut KB setelah persalinan tentu isteri akan mantap dalam keputusannya segera KB. Namun jika isteri kurang mendapat dukungan dari suaminya untuk ikut KB setelah persalinan maka akan menimbulkan keragu-raguan bagi isteri dalam keputusannya untuk segera ber-KB sehingga cenderung akan menunda-nunda waktu

KB-nya, walaupun sebenarnya dalam diri isteri sudah ada keinginan untuk segera menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Blake yaitu karena tahu bahwa suatu keputusan dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi hidupnya, orang mungkin ragu-ragu membuat keputusan atau akhirnya keputusan itu terserah pada keadaan, contohnya pemakaian kontrasepsi.

SIMPULAN

1. Persepsi responden tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan sebanyak 90,20% mempunyai persepsi dengan kategori sedang, kemudian diikuti yang mempunyai persepsi dengan kategori tinggi sebanyak 6,10% dan sisanya (3,70%) berpersepsi rendah.
2. Dukungan suami untuk KB kepada responden di Kelurahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (52,40%) berkategori sedang, kemudian diikuti dukungan suami berkategori kurang (26,80%), lebih banyak bila dibandingkan dengan dukungan suami yang berkategori baik (20,70%)
3. Persepsi tentang usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan sebanyak 50,00% responden mempunyai persepsi sedang, 47,60% yang mempunyai persepsi dengan kategori tinggi dan hanya 2,40% responden saja yang berpersepsi rendah.
4. Ada hubungan yang negatif dengan derajat keeratan yang lemah antara persepsi tentang efek menyusui terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB pasca persalinan di Kelurahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan (nilai $r_s = -0,324$ dan nilai $r = 0,003$)
5. Tidak ada hubungan antara persepsi tentang pengaruh usia terhadap keadaan kesuburan isteri pasca persalinan dengan rentang waktu mulai KB pasca persalinan di Kelurahan

Lamper Lor kecamatan Semarang Selatan (nilai $r_s = -0,009$ dan nilai $r = 0,935$).

5. Tidak ada hubungan antara dukungan suami untuk KB dengan rentang waktu mulai KB di Kelurahan Lamper Lor kecamatan Semarang Selatan (nilai $r_s = 0,175$ dan nilai $r = 0,117$).

KEPUSTAKAAN

- Campbell. O. M. R dan Gray R. H, *Characteristic and Determinant of Postpartum Ovarian Function in Woman in the United States*, AJOG, 1993
- Fawcett T. James. *PSIKOLOGI DAN KEPENDUDUKAN Masalah-Masalah Penelitian Tingkah Laku dalam Fertilitas dan KB*. CV Rajawali. Jakarta
- Green. L. W, *A Diagnostic Approach*, Mayfield Publishing Company, California (USA), 1980
- Herniawati, dkk. *Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Desa Secang dan Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Dati II Magelang, Semarang: Kerjasama FE UNDIP dengan BKKBN Propinsi Jawa Tengah*, 1993
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2003
- Wiknjosastro Hanifa, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta, 1999